Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)
E-ISSN: 2720-9873 / https://journal.umgo.ac.id/index.php/Tulip/index
https://dx.doi.org/10.31314/tulip.8.1.23-37.2025

# Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Sembalun

**Lale Asti Az-Zahra[1], Titien Damayanti[2], Ni Made Eka Mahadewi[3]**

[1-3] Program Studi Magister Terapan Pariwisata Program Pascasarjana Politeknik Pariwisata Bali, Indonesia

Corresponding Author laleasti03@gmail.com

**Abstract:**
This study aims to identify the internal and external factors influencing the development of sustainable tourism in Sembalun Village and to formulate appropriate strategies to support tourism sustainability in the area. A mixed-methods approach was employed in this research. Data were collected through in-depth interviews with stakeholders and field observations in Sembalun Village. The data were then analyzed using SWOT, IFAS, EFAS, and IE Matrix methods. The analysis results show that the strategy for developing sustainable tourism in Sembalun Village falls into Quadrant II (Selective Growth and Build) with a total IFAS score of 2.62 and EFAS score of 3.22. The strategy focuses on leveraging local strengths, such as natural and cultural potential, to seize opportunities arising from the increasing interest in nature-based tourism. The formulated grand strategies include strengthening the local economy, developing community-based tourism, promoting green investment, preserving cultural heritage, enhancing environmental conservation, and implementing sustainable waste management. These strategies are directed toward fostering inclusive and environmentally friendly tourism growth.

**Keywords:** Sustainable Tourism, SWOT Analysis, Grand Strategy

**Abstrak:**
Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Sembalun, serta merumuskan strategi yang tepat guna mendukung keberlanjutan sektor tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan campuran (mix method), dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada para pemangku kepentingan dan observasi langsung di lapangan. Analisis dilakukan menggunakan metode SWOT, IFAS, EFAS, serta Matriks IE. Hasil analisis menunjukkan bahwa posisi pengembangan pariwisata Desa Sembalun berada pada Kuadran II (Selective Growth and Build) dengan skor IFAS sebesar 2,62 dan EFAS sebesar 3,22. Strategi utama difokuskan pada pemanfaatan kekuatan lokal, termasuk potensi alam, budaya, dan kearifan lokal, untuk merespons peluang dari tren meningkatnya minat terhadap wisata berbasis alam. Grand strategy mencakup penguatan ekonomi masyarakat lokal, pengembangan pariwisata berbasis komunitas, peningkatan investasi hijau, pelestarian budaya, konservasi lingkungan, serta sistem pengelolaan limbah yang berkelanjutan. Seluruh strategi tersebut dirancang untuk mendorong pertumbuhan pariwisata yang inklusif, partisipatif, serta ramah lingkungan, sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pariwisata Berkelanjutan; Analisis SWOT; Grand Strategy

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2025, Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)

## Pendahuluan

Pulau Lombok, merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang semakin dikenal di Indonesia, karena keindahan alamnya, seperti pantai-pantai eksotis, air terjun, pulau-pulau kecil, serta Gunung Rinjani yang menjadi daya tarik utama. Selain keindahan alam, budaya lokal juga

menjadi daya tarik tersendiri, terutama budaya suku Sasak yang masih mempertahankan adat istiadat dan tradisi lokal. Pulau Lombok juga semakin di kenal karena menjadi salah satu destinasi super prioritas dengan sirkuit Mandalikanya. Namun, seiring dengan pertumbuhan sektor pariwisata, Lombok juga menghadapi tantangan untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan budaya yang menjadi salah satu daya tarik utama pulau ini. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 7 Tahun 2013 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Tahun 2013-2028, arah pembangunan kepariwisataan diatur dalam Pasal 6 yang mencakup beberapa prinsip utama.

Salah satu kawasan di Lombok yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan adalah Sembalun. Berdasarkan Peraturan Bupati Lombok Timur Nomor 40 Tahun 2021, Kawasan Sembalun ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD), Kawasan Pariwisata Khusus (KPK), Destinasi Super Prioritas, serta *Key Tourism Area* (KTA). Penetapan ini juga mengakui Sembalun sebagai bagian dari Sembalun UNESCO *Global Geopark Network*, yang menekankan pentingnya integrasi pengelolaan kawasan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan di sektor pariwisata. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata yang holistik dan terintegrasi sangat diperlukan untuk meminimalkan dampak lingkungan dan memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari pariwisata dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat, dengan tetap menjaga keseimbangan ekologi dan budaya lokal.

Dalam konteks pembangunan pariwisata di Sembalun, pendekatan *Triple Bottom Line* (TBL) dapat menjadi strategi yang tepat untuk memastikan keseimbangan antara ekonomi (*profit*), lingkungan (*planet*), dan sosial (*people*) (Cuesta-Valiño et al., 2020). Dari aspek ekonomi, pengembangan Sembalun sebagai destinasi wisata unggulan harus mampu memberikan manfaat yang merata bagi masyarakat lokal. Dari aspek lingkungan, upaya konservasi menjadi faktor kunci dalam menjaga keseimbangan ekosistem Sembalun yang kaya akan keanekaragaman hayati dan lanskap alam yang unik. Dari aspek sosial, pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata di Sembalun menjadi kunci utama dalam memastikan keberlanjutan destinasi.

Jumlah kunjungan wisatawan ke Kecamatan Sembalun mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, kunjungan wisatawan mancanegara tercatat hanya 71 orang, namun pada tahun 2023, jumlah ini melonjak drastis menjadi 30.386 wisatawan, menunjukkan kenaikan sebesar 42.710% dalam kurun waktu tiga tahun. Sementara itu, kunjungan wisatawan domestik juga mengalami peningkatan, dari 5.655 pada tahun 2020 menjadi 32.001 di tahun 2023, dengan pertumbuhan sebesar 465%. Seiring dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Sembalun dan sekitarnya, dampak yang ditimbulkan pun signifikan, baik terhadap pertumbuhan ekonomi maupun perubahan lingkungan setempat. Di satu sisi sektor pariwisata membawa dampak positif, seperti peningkatan ekonomi lokal dan perbaikan infrastruktur, dampak negatif yang potensial juga tidak dapat diabaikan. Dampak negatif tersebut meliputi polusi, kemacetan, dan kerusakan lingkungan akibat pengelolaan sumber daya alam dan tata ruang yang kurang optimal (Gunawan et al., 2024). Desa Sembalun, yang berkembang pesat sebagai destinasi wisata, tidak lepas dari tantangan terkait dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi (Andiani et al., 2022). Dampak lingkungan yang paling mencolok meliputi penurunan kualitas air, degradasi lahan, serta pengelolaan sampah yang belum memadai. Selain itu, konversi lahan hijau menjadi fasilitas pariwisata juga berpotensi menyebabkan degradasi lingkungan, seperti erosi tanah, penurunan kualitas tanah, serta berkurangnya keanekaragaman hayati (Sani & Anam, 2022).

Pengembangan pariwisata yang pesat di Desa Sembalun telah menyebabkan alih fungsi lahan pertanian menjadi berbagai fasilitas pariwisata, seperti *Homestay*, kafe, rumah makan, dan tempat wisata. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, yang cenderung lebih tinggi dibandingkan ketika mereka mengandalkan sektor pertanian (Agustina, 2022). Meskipun demikian, konversi lahan ini telah mengurangi luas lahan pertanian yang tersedia. Selain

itu, perkembangan usaha mikro di sektor pendukung pariwisata, seperti jasa transportasi, tur, dan kerajinan tangan, turut mendorong pertumbuhan ekonomi setempat, membuka lapangan pekerjaan baru, dan menciptakan peluang bagi masyarakat lokal (Ira & Muhamad, 2020). Peningkatan pendapatan yang dihasilkan dari sektor pariwisata berperan penting dalam mendorong perkembangan ekonomi di Desa Sembalun, di mana sektor jasa tumbuh lebih pesat dibandingkan dengan sektor pertanian dan industri di Kecamatan Sembalun.

Tantangan lainnya dalam perkembangan pariwisata di Desa Sembalun adalah kurangnya kesadaran masyarakat lokal akan pentingnya pelestarian lingkungan dan penerapan praktik pariwisata berkelanjutan. Meskipun pariwisata telah terbukti memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal, seperti peningkatan pendapatan masyarakat dan perkembangan usaha mikro, kesadaran terhadap dampak jangka panjang terhadap kelestarian lingkungan masih sangat minim (Font et al., 2023). Banyak masyarakat yang lebih fokus pada manfaat ekonomi jangka pendek, seperti memperluas lahan untuk akomodasi dan membangun infrastruktur pariwisata tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan, serta mengeksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan keberlanjutannya.

Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kelestarian lingkungan juga dipengaruhi oleh minimnya edukasi dan informasi mengenai pariwisata berkelanjutan (Raza et al., 2024). Banyak masyarakat belum memahami bahwa pengelolaan pariwisata yang baik tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan sosial dalam jangka panjang (Risfandini et al., 2023). Kurangnya pengetahuan tentang pariwisata berkelanjutan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengabaian kebijakan pemerintah, persepsi masyarakat yang tidak relevan, infrastruktur yang kurang memadai, prosedur pendidikan yang kurang baik, serta kurangnya keuntungan finansial yang nyata dari ekowisata (Huang et al., 2023). Tingkat pendidikan masyarakat juga dapat memengaruhi kesadaran lingkungan, pendapatan, dan kelas sosial (Andiani et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perkembangan pariwisata di Desa Sembalun mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Namun, pertumbuhan tersebut juga membawa tantangan dalam pengelolaannya, seperti alih fungsi lahan pertanian menjadi fasilitas pariwisata, peningkatan volume sampah yang belum tertangani secara optimal, serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap praktik pariwisata berkelanjutan. Selain itu, belum ada strategi yang secara komprehensif mengintegrasikan konsep keberlanjutan dalam pengelolaan pariwisata di Desa Sembalun. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk merumuskan strategi pengembangan yang bertujuan meminimalkan dampak negatif, memperkuat kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, serta memastikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal dan lingkungan sekitar.

## Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sembalun, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, dengan menggunakan pendekatan mixed methods, yaitu perpaduan antara metode kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisis strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan secara komprehensif. Baik metode kualitatif maupun kuantitatif dalam penelitian ini ditujukan kepada pemangku kepentingan yang sama, yang dipilih berdasarkan kriteria purposive sampling. Metode kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam, sementara metode kuantitatif dilakukan melalui penyebaran kuesioner berskala Likert yang dianalisis menggunakan SWOT, kemudian dirangkum dalam tabel IFAS (faktor internal) dan EFAS (faktor eksternal), serta dipetakan ke dalam Matriks IE untuk menentukan arah strategi pengembangan. Data primer diperoleh dari observasi, wawancara, dan kuesioner. Data sekunder berasal dari dokumen, laporan, dan literatur terkait. Adapun kriteria purposive sampling yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Pemangku kepentingan di sektor pariwisata di Kecamatan Sembalun, yang mencakup unsur Akademisi, Industri Pariwisata, Masyarakat, Pemerintah, dan Media (ABGCM).
2. Memiliki posisi penting dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, baik sebagai tokoh formal dalam lembaga pemerintah maupun tokoh organisasi masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata di Desa Sembalun.
3. Berperan aktif dalam pengelolaan destinasi pariwisata, sehingga dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai kondisi serta tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

**Tabel 1 Penentuan Informan**

| No | Jenis Informan | Rincian Informan | Jumlah Informan |
|---|---|---|---|
| 1 | Akademisi | Dosen Pariwisata | **1** |
| 2 | Industri Pariwisata | Pemilik *Homestay* dan *Pokdarwis Desa Sembalun* | **2** |
| 3 | Pemerintah | Kepala Desa Sembalun | **1** |
| 4 | Masyarakat Lokal | Masyarkat Desa Sembalun | **1** |
| 5 | Media | *Influencer* / Genpi Lombok Sumbawa | **1** |

*Sumber*: Data primer diolah, (2024)

## Hasil dan Pembahasan

### A. Identifikasi Faktor Internal Dan Eksternal Yang Memengaruhi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Sembalun

#### 1. Kekuatan *(Strength)*

a. Pariwisata memberikan kontribusi langsung pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal (akomodasi, *camping ground*, pemandu wisata, dan *porter* gunung).

Salah satu kekuatan utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Sembalun adalah kontribusinya yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Pariwisata membuka berbagai peluang ekonomi, seperti pengelolaan *Homestay*, jasa pemandu wisata, dan jasa *porter*. Akomodasi seperti hotel dan *Homestay* memberikan pendapatan yang stabil bagi masyarakat lokal. Selain itu, pilihan akomodasi alternatif, seperti *camping ground*, juga banyak diminati wisatawan, menambah variasi produk pariwisata yang tersedia. Pemandu wisata lokal memanfaatkan potensi alam Sembalun, khususnya Gunung Rinjani, untuk memberikan pengalaman wisata yang mendalam dan edukatif bagi wisatawan. Pekerjaan sebagai pemandu wisata ini menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan keterampilan masyarakat, serta memperkuat daya tarik Desa Sembalun sebagai destinasi wisata yang kompetitif.

b. Pertumbuhan UMKM yang signifikan karena adanya arus wisatawan.

Pertumbuhan UMKM ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengurangan tingkat pengangguran di desa. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Gobal & Tasik Allo (2024) UMKM memberikan fleksibilitas bagi masyarakat untuk memulai usaha dengan modal kecil, memungkinkan diversifikasi ekonomi yang mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian Selain itu, pertumbuhan UMKM di Desa Sembalun berperan penting dalam memperkuat daya saing ekonomi lokal dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap dinamika pasar yang dipengaruhi oleh perkembangan pariwisata.

c. Diversifikasi ekonomi: masyarakat tidak hanya bergantung pada sektor pertanian, tetapi juga sektor jasa pariwisata.

Diversifikasi ekonomi di Desa Sembalun merupakan salah satu temuan penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Vitriani dkk (2017) menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi hanya bergantung pada sektor pertanian, tetapi juga berhasil memanfaatkan peluang di sektor jasa pariwisata. Dengan pesatnya perkembangan pariwisata, masyarakat desa mampu menjelajahi berbagai peluang ekonomi baru di luar sektor

pertanian tradisional, seperti penyediaan layanan akomodasi, restoran, pemandu wisata, serta transportasi. Diversifikasi ini menciptakan keseimbangan ekonomi yang lebih sehat sekaligus mengurangi kerentanan terhadap fluktuasi di sektor pertanian, seperti ketidakstabilan harga komoditas atau dampak perubahan iklim pada hasil panen.

d. Keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam perkembangan pariwisata.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara wisatawan dan warga desa. Wisatawan dapat merasakan keaslian budaya dan kehidupan lokal, sementara masyarakat desa memperoleh manfaat dari interaksi langsung dengan wisatawan yang memperkaya pengalaman mereka (Sapkota dkk., 2024). Hal ini mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan budaya bagi komunitas lokal.

e. Pelestarian budaya lokal menjadi daya tarik wisata yang kuat (tradisi, adat Sasak).

Pariwisata yang berfokus pada pelestarian budaya memberikan keuntungan ganda bagi masyarakat setempat. Pertama, hal ini mendorong kebanggaan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Masyarakat menjadi lebih terdorong untuk melibatkan diri dalam upaya melestarikan budaya, seperti dengan mempertahankan penggunaan pakaian adat, bahasa, ritual keagamaan, dan upacara-upacara tradisional. Kedua, pelestarian budaya ini memberikan kontribusi ekonomi langsung kepada masyarakat melalui pariwisata budaya.

f. Meningkatnya kualitas hidup dan kesadaran masyarakat melalui akses pendidikan dan kesehatan yang lebih baik.

Meningkatnya kualitas hidup masyarakat Desa Sembalun berkat berkembangnya pariwisata adalah salah satu kekuatan signifikan yang berdampak pada akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata, seperti dari *Homestay*, jasa pemandu wisata, dan UMKM, telah membantu masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Dengan pendapatan tambahan ini, banyak keluarga kini dapat mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk pendidikan, baik di sekolah lokal maupun melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan generasi muda, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam industri pariwisata di masa depan, seperti melalui penguasaan bahasa asing dan keterampilan manajerial.

g. Reboisasi dan penghijauan di area yang terdampak oleh pariwisata.

Upaya reboisasi ini mencakup penanaman kembali pohon-pohon di kawasan yang mengalami deforestasi atau rusak akibat aktivitas pariwisata, seperti area pendakian, tempat wisata alam, dan daerah sekitar mata air. Dengan menanam kembali pohon-pohon, terutama jenis-jenis pohon lokal, program ini tidak hanya mengurangi erosi tanah tetapi juga membantu meningkatkan kualitas udara dan menjaga keseimbangan ekosistem setempat. Penghijauan di sekitar area wisata juga menciptakan lingkungan yang lebih menarik dan hijau bagi wisatawan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengalaman wisata dan daya tarik alam desa.

Program reboisasi ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, mulai dari petani, kelompok pemuda, hingga komunitas lingkungan, yang bekerja sama dalam menjaga dan merawat area yang telah direboisasi. Partisipasi masyarakat lokal dalam program ini tidak hanya menciptakan rasa tanggung jawab kolektif untuk melestarikan alam, tetapi juga meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai modal utama dalam industri pariwisata. Selain itu, reboisasi dan penghijauan juga memberikan manfaat jangka panjang bagi keberlanjutan pertanian lokal, karena penanaman pohon dapat membantu menjaga sumber daya air dan meningkatkan kualitas tanah.

**2. Kelemahan (Weakness)**

a. Ketergantungan ekonomi pada pariwisata yang membuat desa rentan terhadap fluktuasi jumlah wisatawan.

Ketergantungan masyarakat pada sektor pariwisata membuat Desa Sembalun rentan terhadap fluktuasi kunjungan wisatawan. Ketika terjadi penurunan jumlah wisatawan akibat faktor eksternal, seperti pandemi atau bencana alam, pendapatan masyarakat langsung terdampak, sehingga ketahanan ekonomi lokal menjadi lemah.

b. Modal dan sumber daya terbatas untuk mengembangkan infrastruktur wisata ramah lingkungan secara maksimal.

Keterbatasan dana dan tenaga ahli menjadi hambatan dalam membangun infrastruktur wisata yang berkelanjutan. Hal ini menyebabkan pengembangan fasilitas seperti penginapan ramah lingkungan, jalur trekking aman, dan sanitasi bersih berjalan lambat atau tidak optimal.

c. Kurangnya pelatihan keterampilan masyarakat untuk bersaing dalam industri pariwisata yang berkembang pesat.

Banyak masyarakat belum memiliki pelatihan formal dalam layanan wisata seperti guiding, hospitality, atau pemasaran digital. Hal ini menyulitkan mereka untuk berdaya saing dalam industri yang terus berkembang, sehingga peran masyarakat lokal cenderung pasif atau terbatas pada sektor informal.

d. Rendahnya keterlibatan sebagian masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pariwisata.

Sebagian masyarakat belum dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata. Ketidakterlibatan ini menyebabkan kurangnya rasa memiliki terhadap program yang dijalankan, dan berisiko menimbulkan resistensi sosial terhadap kebijakan wisata.

e. Pemakaian energi fosil masih tinggi karena kurangnya adopsi energi ramah lingkungan secara menyeluruh.

Fasilitas pariwisata seperti penginapan dan transportasi lokal sebagian besar masih menggunakan energi berbasis fosil. Kurangnya adopsi energi terbarukan memperburuk jejak karbon dan bertentangan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan.

f. Program pendidikan dan pelatihan yang lebih luas untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam industri pariwisata.

Kegiatan pelatihan pariwisata masih terfokus pada kelompok tertentu dan belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Akibatnya, pemerataan manfaat ekonomi dari sektor wisata menjadi tidak optimal.

g. Sistem pengelolaan sampah belum efektif

Pengelolaan sampah belum dilakukan secara menyeluruh dan sistematis. Sampah, terutama plastik dari aktivitas wisatawan, kerap mencemari lingkungan, karena belum tersedia sistem pemilahan, pengangkutan, dan daur ulang yang efisien.

Penggunaan air bersih untuk kebutuhan wisata meningkat tanpa diimbangi dengan upaya konservasi. Belum tersedia program terpadu untuk menjaga ketersediaan dan kualitas air, yang mengancam keberlanjutan lingkungan jangka panjang.

**3. Peluang (Opportunities)**

a. Peningkatan permintaan untuk pariwisata berbasis alam dan budaya yang berkelanjutan

Meningkatnya kesadaran wisatawan global terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan telah mendorong tren pariwisata yang lebih bertanggung jawab. Desa Sembalun, dengan kekayaan alam dan budayanya, memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi unggulan bagi wisatawan yang mencari pengalaman berbasis alam dan budaya. Peluang ini memungkinkan desa untuk mengembangkan konsep wisata yang tidak hanya menarik, tetapi juga

berkelanjutan, dengan menekankan pelestarian lingkungan dan kearifan lokal sebagai daya tarik utama.

b. Potensi untuk mengembangkan lebih banyak layanan pariwisata berbasis komunitas (*Community Based Tourism*)

*Community Based Tourism* (CBT) menjadi model pariwisata yang semakin diminati karena mendorong pelibatan langsung masyarakat lokal dalam pengelolaan dan manfaat pariwisata. Di Desa Sembalun, potensi ini dapat diwujudkan melalui pengembangan *homestay*, tur edukatif, pelatihan kerajinan, dan aktivitas budaya yang dikelola oleh warga. Selain memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan, CBT juga memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat dan memastikan bahwa pariwisata tidak menggeser nilai-nilai lokal.

c. Kesempatan untuk menarik lebih banyak investasi dalam bentuk pariwisata ramah lingkungan dan berkelanjutan

Desa Sembalun memiliki peluang besar untuk menarik investor yang berkomitmen terhadap pembangunan hijau. Investasi ini dapat diarahkan pada pembangunan penginapan *eco-friendly*, sistem transportasi rendah emisi, serta fasilitas edukatif tentang lingkungan. Keberadaan regulasi pemerintah yang mendukung pembangunan berkelanjutan juga menjadi daya tarik bagi investor yang ingin mengembangkan proyek wisata yang selaras dengan prinsip konservasi dan kesejahteraan sosial.

d. Peluang untuk meningkatkan kesadaran wisatawan tentang budaya dan kehidupan masyarakat lokal

Interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi budaya. Melalui kegiatan seperti kelas memasak makanan tradisional, pertunjukan seni lokal, serta partisipasi dalam upacara adat, wisatawan dapat memahami dan menghargai kekayaan budaya Sasak. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisata, tetapi juga mendorong masyarakat untuk terus melestarikan tradisi mereka sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya.

e. Inovasi dalam teknologi hijau dan energi terbarukan yang dapat diterapkan di fasilitas wisata

Kemajuan teknologi di bidang energi terbarukan memberikan peluang bagi desa untuk mengurangi ketergantungan terhadap energi fosil. Teknologi seperti panel surya, sistem air panas tenaga matahari, pengelolaan limbah organik menjadi biogas, dan penerangan hemat energi dapat diterapkan di penginapan maupun fasilitas umum wisata. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan citra positif desa, tetapi juga menjadi nilai jual tambahan sebagai destinasi wisata berwawasan lingkungan.

f. Kesempatan untuk memperkuat program konservasi lingkungan dan daya dukung ekosistem Gunung Rinjani

Sebagai kawasan penyangga Taman Nasional Gunung Rinjani, Desa Sembalun memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian ekosistem. Dukungan dari sektor pariwisata dapat dimaksimalkan untuk memperluas program konservasi, seperti reboisasi, perlindungan satwa liar, dan pengawasan terhadap aktivitas wisata yang berpotensi merusak lingkungan. Pelibatan wisatawan dalam program konservasi juga dapat memperkuat komitmen bersama terhadap keberlanjutan ekosistem pegunungan.

g. Pengembangan inisiatif pengelolaan sampah dan limbah yang lebih efektif, termasuk daur ulang limbah plastik

Permasalahan sampah dapat diubah menjadi peluang melalui pengembangan sistem pengelolaan yang inovatif dan partisipatif. Inisiatif seperti bank sampah, pelatihan pemilahan sampah, pemanfaatan limbah plastik menjadi kerajinan, dan kampanye kesadaran lingkungan dapat menjadi program unggulan yang tidak hanya mengurangi pencemaran tetapi juga

memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat. Wisatawan pun dapat dilibatkan dalam praktik *zero waste* selama berkunjung.

h. Dukungan investasi dari pemerintah dan sektor swasta untuk infrastruktur pariwisata yang ramah lingkungan

Berbagai program pemerintah dan skema pendanaan swasta saat ini diarahkan untuk memperkuat pembangunan berkelanjutan, termasuk di sektor pariwisata. Desa Sembalun dapat memanfaatkan peluang ini untuk membangun infrastruktur seperti jalur trekking ramah lingkungan, pusat informasi wisata berkonsep hijau, fasilitas sanitasi modern, serta sistem transportasi internal yang minim emisi. Dukungan ini mempercepat realisasi pariwisata berkelanjutan dan meningkatkan kenyamanan wisatawan.

**4. Ancaman (Threat)**

a. Ketergantungan pada jumlah wisatawan asing yang dapat terdampak oleh situasi global (pandemi, bencana alam, atau ketidakstabilan ekonomi).

Ketergantungan terhadap wisatawan mancanegara membuat sektor pariwisata Desa Sembalun rentan terhadap berbagai krisis global. Pandemi seperti COVID-19, bencana alam, atau ketidakpastian ekonomi internasional dapat menyebabkan penurunan drastis dalam kunjungan wisata, yang berdampak langsung pada pendapatan masyarakat dan kelangsungan usaha pariwisata lokal.

b. Persaingan dengan destinasi wisata lain yang juga mengembangkan pariwisata berkelanjutan.

Banyak daerah lain di Indonesia dan mancanegara yang juga mengadopsi konsep pariwisata berkelanjutan, menciptakan persaingan yang ketat. Jika tidak dikelola dengan inovatif dan adaptif, Desa Sembalun berisiko tertinggal dalam menarik minat wisatawan, khususnya dalam hal promosi, fasilitas, dan diferensiasi pengalaman wisata.

c. Peningkatan harga dan biaya operasional yang dapat mengurangi keuntungan ekonomi lokal.

Kenaikan harga bahan bakar, logistik, dan bahan makanan yang umum digunakan dalam industri pariwisata dapat membebani pelaku usaha lokal. Hal ini bisa menurunkan margin keuntungan dan menyulitkan masyarakat dalam mempertahankan usaha mereka, terutama yang berskala kecil atau rumah tangga.

d. Komodifikasi budaya lokal yang dapat mengurangi esensi asli dari tradisi dan adat istiadat.

Ketika budaya dijadikan objek tontonan semata, ada risiko kehilangan makna dan keaslian nilai-nilai tradisi. Tarian, pakaian adat, atau upacara keagamaan bisa mengalami penyederhanaan atau bahkan distorsi demi kepentingan pariwisata, yang akhirnya merugikan jati diri masyarakat lokal sendiri.

e. Kemungkinan konflik antar masyarakat lokal terkait alokasi sumber daya atau perbedaan pandangan mengenai pengelolaan pariwisata.

Pertumbuhan sektor pariwisata dapat menimbulkan friksi di tengah masyarakat, khususnya jika terjadi ketimpangan akses terhadap peluang ekonomi atau perbedaan pendapat mengenai pengembangan wilayah. Tanpa mekanisme mediasi yang adil, potensi konflik horizontal dapat mengganggu stabilitas sosial di desa.

f. Ketidakmerataan distribusi manfaat ekonomi yang diperoleh dari pariwisata.

Jika tidak ada pengaturan dan keterlibatan masyarakat secara inklusif, maka sebagian kecil kelompok bisa menikmati sebagian besar keuntungan dari pariwisata. Hal ini menimbulkan kesenjangan ekonomi yang berisiko memicu kecemburuan sosial dan memudarnya dukungan masyarakat terhadap program pariwisata.

g. Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh jumlah wisatawan yang melebihi daya dukung ekosistem.

Ledakan jumlah wisatawan tanpa pengendalian dapat menyebabkan pencemaran, kerusakan jalur pendakian, dan gangguan terhadap habitat flora-fauna lokal. Hal ini akan berdampak buruk tidak hanya pada lingkungan, tetapi juga pada daya tarik wisata Sembalun itu sendiri dalam jangka panjang.

h. Degradasi lahan dan kerusakan habitat alami yang diakibatkan oleh perluasan infrastruktur pariwisata.

Pengembangan penginapan, jalan, dan fasilitas wisata yang tidak direncanakan secara ekologis dapat merusak kawasan pertanian dan hutan. Ini bukan hanya mengurangi kapasitas lahan produktif, tetapi juga mengganggu keseimbangan ekosistem yang menjadi aset utama pariwisata berbasis alam.

i. Pemanasan global yang mempengaruhi daya tarik wisata alam di daerah pegunungan dan pertanian.

Perubahan iklim global menyebabkan ketidakpastian cuaca dan kerusakan ekosistem. Hal ini dapat memengaruhi keindahan alam, ketersediaan air, serta hasil pertanian yang menjadi daya tarik utama kawasan pegunungan seperti Sembalun. Dampak ini juga memperbesar risiko bencana seperti longsor dan kekeringan.

j. Kurangnya kesadaran dan partisipasi wisatawan dalam menjaga lingkungan (pembuangan sampah sembarangan)

Tidak semua wisatawan memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Praktik seperti membuang sampah sembarangan, merusak fasilitas umum, atau tidak mematuhi aturan lokal dapat mengurangi kualitas pengalaman wisata dan membebani masyarakat dalam menjaga kebersihan.

k. Risiko *overtourism* yang dapat merusak daya dukung lingkungan, terutama ekosistem Gunung Rinjani

Jika kunjungan wisatawan tidak dikontrol, bisa terjadi overtourism yang menyebabkan tekanan besar terhadap alam dan masyarakat. Khususnya di kawasan konservasi seperti Gunung Rinjani, kelebihan kapasitas dapat mengganggu flora-fauna, mencemari air, dan mempercepat erosi jalur *trekking*.

## B. Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Sembalun

### 1. Analisis IFAS dan EFAS Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Sembalun

Analisis IFAS (*Internal Factors Analysis Summary)* dan EFAS *(External Factors Analysis Summary)* dalam pengembangan Desa Wisata Sembalun berdasarkan konsep TBL (*Triple Buttom Line*) menitikberatkan pada penilaian faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman) yang ada di desa tersebut (Aminudin & A. Jamal, 2020). Pembobotan ini dilakukan dengan memberikan nilai pada masing-masing faktor berdasarkan pengaruhnya terhadap pengembangan desa wisata. Pembobotan IFAS dan EFAS ini membantu dalam perumusan strategi yang tepat bagi Desa Wisata Sembalun. Adapun seluruh hal ini dirangkum pada tabel 2 dan 3 berikut.

**Tabel 2 IFAS Desa Wisata Sembalun**

| FAKTOR INTERNAL | | | | |
|---|---|---|---|---|
| KEKUATAN | | | | |
| **NO** | **URAIAN** | **BOBOT** | **PERINGKAT** | **SKOR** |
| **1** | Pariwisata memberikan kontribusi langsung pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal | 0,14 | 2,8 | 0,39 |
| **2** | Pertumbuhan UMKM yang signifikan karena adanya arus wisatawan. | 0,13 | 2,7 | 0,35 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| **3** | Diversifikasi ekonomi: masyarakat tidak hanya bergantung pada sektor pertanian, tetapi juga sektor jasa pariwisata | 0,12 | 2,4 | 0,29 |
| **4** | Keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam perkembangan pariwisata | 0,11 | 2,5 | 0,28 |
| **5** | Pelestarian budaya lokal menjadi daya tarik wisata yang kuat (tradisi, adat Sasak). | 0,11 | 2 | 0,22 |
| **6** | Meningkatnya kualitas hidup dan kesadaran masyarakat melalui akses pendidikan dan kesehatan yang lebih baik. | 0,2 | 2 | 0,4 |
| **7** | Reboisasi dan penghijauan di area yang terdampak oleh pariwisata | 0,19 | 2 | 0,38 |
| **TOTAL S** | | **1,00** | | **2,31** |
| | **FAKTOR INTERNAL** | | | |
| | **KELEMAHAN** | | | |
| **NO** | **URAIAN** | **BOBOT** | **PERINGKAT** | **SKOR** |
| **1** | Ketergantungan ekonomi pada pariwisata yang membuat desa rentan terhadap fluktuasi jumlah wisatawan | 0,13 | 1,5 | 0,2 |
| **2** | Modal dan sumber daya terbatas untuk mengembangkan infrastruktur wisata ramah lingkungan secara maksimal | 0,12 | 1,3 | 0,16 |
| **3** | Kurangnya pelatihan keterampilan masyarakat untuk bersaing dalam industri pariwisata yang berkembang pesat | 0,11 | 1,4 | 0,15 |
| **4** | Rendahnya keterlibatan sebagian masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pariwisata | 0,11 | 1,3 | 0,14 |
| **5** | Pemakaian energi fosil masih tinggi karena kurangnya adopsi energi ramah lingkungan secara menyeluruh | 0,1 | 1,3 | 0,13 |
| **6** | Program pendidikan dan pelatihan yang lebih luas untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam industri pariwisata | 0,13 | 1,3 | 0,17 |
| **7** | Sistem pengelolaan sampah yang belum efektif | 0,15 | 1,2 | 0,18 |
| **8** | Belum adanya konservasi sumber daya air dan penggunaan energi terbarukan seperti tenaga surya di fasilitas wisata. | 0,15 | 1,2 | 0,18 |
| **TOTAL W** | | **1,00** | | **1,31** |
| | **TOTAL IFAS (S + W)** | | | **2,62** |

*Sumber:* Data Primer diolah (2024) Tabel 2 EFAS Desa Wisata Sembalun

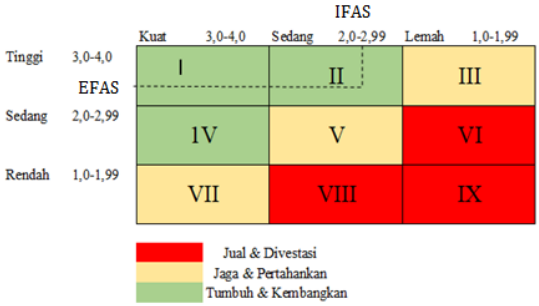
| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | **FAKTOR EKSTERNAL** | | | |
| | **PELUANG** | | | |
| **NO** | **URAIAN** | **BOBOT** | **PERINGKAT** | **SKOR** |
| **1** | Peningkatan permintaan untuk pariwisata berbasis alam dan budaya yang berkelanjutan | 0,09 | 1,7 | 0,15 |
| **2** | Potensi untuk mengembangkan lebih banyak layanan pariwisata berbasis komunitas (*Community Based Tourism*) | 0,13 | 1,2 | 0,15 |
| **3** | Kesempatan untuk menarik lebih banyak investasi dalam bentuk pariwisata ramah lingkungan dan berkelanjutan | 0,13 | 1,7 | 0,21 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| **4** | Peluang untuk meningkatkan kesadaran wisatawan tentang budaya dan kehidupan masyarakat lokal | 0,11 | 1,2 | 0,12 |
| **5** | Inovasi dalam teknologi hijau dan energi terbarukan yang dapat diterapkan di fasilitas wisata. | 0,14 | 1,5 | 0,21 |
| **6** | Kesempatan untuk memperkuat program konservasi lingkungan dan daya dukung ekosistem Gunung Rinjani | 0,16 | 1,8 | 0,29 |
| **7** | Pengembangan inisiatif pengelolaan sampah dan limbah yang lebih efektif, termasuk daur ulang limbah plastik | 0,13 | 1,5 | 0,19 |
| **8** | Dukungan investasi dari pemerintah dan sektor swasta untuk infrastruktur pariwisata yang ramah lingkungan | 0,13 | 1,7 | 0,22 |
| **TOTAL O** | | **1,00** | | **1,54** |
| | **FAKTOR EKSTERNAL** | | | |
| | **ANCAMAN** | | | |
| **NO** | **URAIAN** | **BOBOT** | **PERINGKAT** | **SKOR** |
| **1** | Ketergantungan pada jumlah wisatawan asing yang dapat terdampak oleh situasi global (pandemi, bencana alam, atau ketidakstabilan ekonomi) | 0,14 | 1,7 | 0,24 |
| **2** | Persaingan dengan destinasi wisata lain yang juga mengembangkan pariwisata berkelanjutan | 0,09 | 2,7 | 0,23 |
| **3** | Peningkatan harga dan biaya operasional yang dapat mengurangi keuntungan ekonomi lokal | 0,09 | 1,3 | 0,12 |
| **4** | Komodifikasi budaya lokal yang dapat mengurangi esensi asli dari tradisi dan adat istiadat | 0,09 | 1,8 | 0,16 |
| **5** | Kemungkinan konflik antar masyarakat lokal terkait alokasi sumber daya atau perbedaan pandangan mengenai pengelolaan pariwisata | 0,09 | 1,5 | 0,14 |
| **6** | Ketidakmerataan distribusi manfaat ekonomi yang diperoleh dari pariwisata | 0,09 | 1,5 | 0,14 |
| **7** | Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh jumlah wisatawan yang melebihi daya dukung ekosistem | 0,08 | 1,2 | 0,09 |
| **8** | Degradasi lahan dan kerusakan habitat alami yang diakibatkan oleh perluasan infrastruktur pariwisata | 0,09 | 1,3 | 0,12 |
| **9** | Pemanasan global yang mempengaruhi daya tarik wisata alam di daerah pegunungan dan pertanian | 0,07 | 1,5 | 0,11 |
| **10** | Kurangnya kesadaran dan partisipasi wisatawan dalam menjaga lingkungan (pembuangan sampah sembarangan) | 0,12 | 1,3 | 0,15 |
| **11** | Risiko *overtourism* yang dapat merusak daya dukung lingkungan, terutama ekosistem Gunung Rinjani | 0,05 | 1,7 | 0,08 |
| **TOTAL T** | | **1,00** | | **1,68** |
| | **TOTAL EFAS (O + T)** | | | **3,22** |

*Sumber:* Data Primer diolah (2024)

## 2. Analisis Matriks IE Dalam Penentuan *Grand Strategy* Desa Wisata Sembalun

Dalam menentukan *grand strategy* untuk pengembangan Desa Wisata Sembalun sesuai dengan konsep *Triple Bottom Line (*TBL), dilakukan dengan analisis faktor lingkungan internal dan eksternal yang mencakup kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sebagai dasar dalam perumusan strategi (Sani, 2020). Hasil analisis faktor-faktor ini kemudian menghasilkan total skor yang digunakan sebagai input dalam *Matriks Internal Eksternal* (IE), yang ditampilkan dalam gambar berikut.:




Gambar 1 Matriks IE Desa Wisata Sembalun

*Sumber:* Data Primer diolah (2024)

Matriks IE pada gambar 1 di atas berfungsi untuk menilai posisi strategis Desa Wisata Sembalun dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal. Matriks ini memiliki dua sumbu, yaitu EFAS *(External Factors Analysis Summary)* pada sumbu vertikal dan IFAS *(Internal Factors Analysis Summary)* pada sumbu horizontal (Rangkuti, 2018) . Dengan total jumlah bobot IFAS sebesar 2,62 sedangkan EFAS sebesar 3,22, posisi Desa Wisata Sembalun berada di Kuadran II dalam Matriks IE.

Kuadran II – Strategi Tumbuh dan Berkembang dengan Pendekatan Selektif *(Selective Growth and Build)*. Kuadran II menunjukkan bahwa, meskipun fondasi internal Desa Wisata Sembalun cukup kuat (IFAS 2,62), kondisi eksternal menuntut pendekatan yang lebih berhatihati (EFAS 3,22). Meskipun siap untuk pertumbuhan, lingkungan eksternal menghadirkan tantangan, seperti persaingan pasar yang ketat, perubahan regulasi, atau fluktuasi permintaan konsumen. Dalam posisi ini, Desa Wisata Sembalun disarankan untuk menerapkan strategi pertumbuhan secara selektif, dengan mempertimbangkan risiko eksternal. Strategi ini dapat berupa diversifikasi produk secara bertahap, peningkatan efisiensi dalam rantai pasok, atau penguatan relasi dengan pelanggan utama, yang memungkinkan desa untuk tetap berkembang tanpa mengabaikan risiko eksternal (Buhalis, 2020).

Alternatif strategi untuk mengembangkan Desa Sembalun sebagai destinasi wisata berkelanjutan berdasarkan analisis SWOT yang terbagi dalam empat kuadran utama: SO *(Strength Opportunity),* WO *(Weakness Opportunity),* ST *(Strength Threat),* dan WT *(Weakness Threat).* Kuadran SO berisi strategi yang memanfaatkan kekuatan desa untuk menangkap peluang eksternal, seperti mengoptimalkan potensi alam dan budaya guna memenuhi permintaan pariwisata berkelanjutan. Pada kuadran WO, strategi difokuskan untuk meminimalkan kelemahan internal sambil memanfaatkan peluang eksternal, seperti melalui peningkatan keterampilan masyarakat dalam industri pariwisata. Kuadran ST menyajikan strategi yang menggunakan kekuatan desa untuk mengatasi ancaman, termasuk menjaga kelestarian budaya di tengah perubahan tren pariwisata. Sementara itu, kuadran WT mencakup strategi yang dirancang untuk mengurangi kelemahan internal dan mengantisipasi ancaman eksternal, seperti konflik sumber daya dan degradasi lingkungan. Berdasarkan konsep *Triple Bottom Line* (TBL), seluruh strategi ini dirumuskan untuk mendukung Desa Sembalun sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan, dengan dampak positif bagi ekonomi, masyarakat, dan lingkungan.

Berdasarkan matriks pada gambar 1, *Grand Strategy* yang tepat untuk Desa Sembalun adalah pendekatan strategi SO *(Strength Opportunity)*. Strategi ini berfokus pada pemanfaatan kekuatan internal desa untuk menangkap peluang eksternal yang ada, sehingga pengembangan desa dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan (Andiani et al., 2022). Program-program strategis yang diusulkan meliputi pengembangan layanan pariwisata berbasis komunitas, pemanfaatan potensi alam dan budaya sebagai daya tarik utama, serta penguatan infrastruktur yang ramah lingkungan. Implementasi dari strategi-strategi ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing Desa Sembalun sebagai destinasi wisata yang mendukung keberlanjutan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Adapun *grand strategy* yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Strategi pemanfaatan kontribusi pariwisata dalam peningkatan pendapatan lokal di Desa Sembalun bertujuan untuk merespons peningkatan permintaan pariwisata berbasis alam dan budaya berkelanjutan.

   Strategi ini bertujuan untuk memanfaatkan tren meningkatnya permintaan terhadap pariwisata berbasis alam dan budaya sebagai peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sembalun. Dengan mengelola potensi wisata yang dimiliki secara optimal, desa dapat memperoleh pendapatan dari retribusi wisata, jasa pemanduan, penginapan, dan produk-produk lokal. Pendapatan ini tidak hanya mendukung pembangunan desa secara umum, tetapi juga secara langsung meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.

b. Mengoptimalkan pertumbuhan UMKM yang signifikan melalui peningkatan layanan pariwisata berbasis komunitas *(Community Based Tourism)*

   Pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan kunci dalam memperkuat struktur ekonomi lokal. Strategi ini mendorong masyarakat untuk aktif berperan sebagai pelaku dalam layanan pariwisata, seperti penyedia *homestay*, kuliner lokal, kerajinan tangan, dan jasa transportasi. Melalui CBT, masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga penggerak utama dalam pariwisata, sehingga keuntungan ekonomi langsung mengalir ke masyarakat lokal dan mendorong kemandirian ekonomi desa.

c. Mengembangkan diversifikasi ekonomi dengan menarik investasi untuk pariwisata ramah lingkungan.

   Strategi ini ditujukan untuk memperluas sumber pendapatan desa dengan menarik investor yang bergerak di bidang pariwisata berkelanjutan. Investasi yang dimaksud mencakup pembangunan akomodasi yang ramah lingkungan, sarana transportasi berkelanjutan, serta fasilitas wisata yang tidak merusak alam. Diversifikasi ekonomi ini penting untuk mengurangi ketergantungan pada satu sektor dan menjamin keberlanjutan ekonomi jangka panjang di tengah perubahan global.

d. Memperkuat keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap budaya dan kehidupan lokal.

   Peningkatan kesadaran wisatawan terhadap budaya lokal dilakukan dengan melibatkan masyarakat sebagai narasumber dan pelaku budaya. Masyarakat diberikan ruang untuk menampilkan tradisi, kesenian, dan kehidupan sehari-hari dalam format yang edukatif dan menarik. Dengan demikian, wisatawan memperoleh pengalaman autentik, sementara masyarakat merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk melestarikan budaya mereka.

e. Mengadopsi teknologi hijau dan energi terbarukan untuk fasilitas wisata guna mengurangi dampak ekologis.

   Penggunaan teknologi hijau, seperti panel surya, pengolahan air limbah, dan sistem penghematan energi, sangat penting untuk menekan dampak negatif terhadap lingkungan. Strategi ini bertujuan menjadikan sektor pariwisata di Desa Sembalun sebagai model praktik berkelanjutan, sekaligus meningkatkan citra destinasi sebagai tempat wisata yang peduli terhadap ekologi.

f. Meningkatkan program konservasi lingkungan, termasuk reboisasi di sekitar ekosistem Gunung Rinjani

   Sebagai daerah yang berada di kawasan penyangga Taman Nasional Gunung Rinjani, Desa Sembalun memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kelestarian lingkungan. Strategi ini mencakup reboisasi, pengendalian alih fungsi lahan, serta edukasi konservasi kepada masyarakat dan wisatawan. Keberhasilan konservasi ini akan menjamin kelangsungan daya tarik wisata alam yang menjadi aset utama desa Sembalun.

g. Mengoptimalkan pengelolaan sampah dan limbah dengan dukungan investasi pemerintah dan sektor swasta.

Masalah sampah merupakan tantangan serius dalam pengembangan destinasi wisata. Strategi ini menekankan pentingnya membangun sistem pengelolaan limbah yang efektif, seperti bank sampah, sistem daur ulang, dan edukasi kebersihan kepada masyarakat dan wisatawan. Dengan dukungan investasi dari pemerintah maupun sektor swasta, pengelolaan limbah dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga menciptakan lingkungan wisata yang bersih dan sehat.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Sembalun sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Keunggulan utama desa terletak pada kekayaan alam dan budaya, serta keterlibatan aktif masyarakat, namun tantangan masih muncul dari terbatasnya pengelolaan limbah, rendahnya adopsi teknologi ramah lingkungan, dan keterbatasan kapasitas masyarakat. Di sisi lain, meningkatnya minat wisatawan terhadap destinasi berbasis alam dan budaya menjadi peluang besar yang harus dimanfaatkan secara optimal, meskipun tetap perlu diantisipasi risiko seperti kerusakan lingkungan dan rendahnya kesadaran wisatawan terhadap prinsip keberlanjutan. Untuk menjawab tantangan tersebut, strategi pengembangan pariwisata dilakukan melalui pendekatan analisis SWOT, yang menunjukkan bahwa posisi Desa Sembalun berada pada Kuadran II, yakni strategi tumbuh dan berkembang dengan pendekatan selektif (*Selective Growth and Build*). Strategi ini menekankan pemanfaatan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal melalui berbagai *grand strategy*, seperti optimalisasi pendapatan lokal dari sektor pariwisata, penguatan UMKM melalui *Community Based Tourism*, serta diversifikasi ekonomi dengan menarik investasi di bidang pariwisata ramah lingkungan. Selain itu, pelibatan aktif masyarakat dalam pelestarian budaya dan edukasi wisatawan, penerapan teknologi hijau, peningkatan program konservasi lingkungan di kawasan Gunung Rinjani, serta pengelolaan sampah yang lebih efektif, menjadi bagian integral dalam mendorong pariwisata yang inklusif, berkelanjutan, dan berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan Desa Sembalun.

## Referensi


Agustina, T. S. (2022). Perumusan strategi pengembangan Desa Wisata Tritik Kabupaten Nganjuk berbasis analisis SWOT. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, *3*(1), 193–203. https://doi.org/10.37680/amalee.v3i1.1370

Aminudin, N., & A. Jamal, S. (2020). Strategi Pengembangan Desa Wisata Halal Berbasis Bumdesa Di Jawa Timur; Peluang Dan Tantangan. *Journal of Islamic Marketing*, *11*(2), 506–515. https://doi.org/10.1108/JIMA-05-2018-0089

Andiani, N. D., Arismayanti, N. K., Sani, E. F. A., & Wiarti, L. Y. (2022). Jurnal Kajian Bali. *Journal of Bali Studies*, *11*(2), 370–386.

Buhalis, D. (2020). Technology in tourism-from information communication technologies to eTourism and smart tourism towards ambient intelligence tourism: a perspective article. *Tourism Review*, *75*(1), 267–272. https://doi.org/10.1108/TR-06-2019-0258

Cuesta-Valiño, P., Bolifa, F., & Núñez-Barriopedro, E. (2020). Sustainable, smart and muslim-friendly tourist destinations. *Sustainability (Switzerland)*, *12*(5), 1–13. https://doi.org/10.3390/su12051778

Dian Vitriani, C. H., Sudibyo, D., Hermantoro, H., Tinggi, S., & Trisakti, P. (2017). Impacts of tourism development in rural area of Sembalun East Lombok West Nusa Tenggara. *TRJ Tourism Research Journal*, *1*(1).

Font, X., Higham, J., & Miller, G. (2023). Sustainable tourism behavior: Theory and practice. *Tourism Management Perspectives*, *48*, 101179. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101179

Gobal, N. N., & Tasik Allo, D. (2024). UMKM dan kontribusinya terhadap ekonomi desa wisata. *Journal of Tourism Development Studies*, *5*(1), 55–66.

Gunawan, R. B., Supriadi, B., & Risfandini, A. (2024). Strategi pengembangan pariwisata Muslim friendly di Kota Pasuruan. *Al Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 98–111. https://doi.org/10.35931/ak.v4i2.4154

Huang, M., Wang, X., & Li, Y. (2023). Barriers to sustainable tourism in rural communities: A systematic review. *Journal of Tourism Futures*, *9*(2), 101–118. https://doi.org/10.1108/JTF-03-2022-0048

Ira, W. S., & Muhamad, M. (2020). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Magelang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, *3*(2), 124. https://doi.org/10.22146/jpt.43802

Rangkuti, F. (2018). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara. Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. PT. Gramedia.

Raza, S. A., Khan, K. A., & Qamar, B. (2024). Understanding the influence of environmental triggers on tourists' pro-environmental behaviors in Pakistan's tourism industry. *Journal of Tourism Futures*, *10*(1), 38–67. https://doi.org/10.1108/JTF-12-2021-0269

Risfandini, A., Yulianto, I., & Wan-Zainal-Shukri, W. H. (2023). Local Community Empowerment for Sustainable Tourism Development: A Case Study of Edelweiss Park Wonokitri Village. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, *18*(11), 3617–3623. https://doi.org/10.18280/ijsdp.181127

Sani, E. F. A. (2020). Priority Management of Nature Tourism in Sirah Kencong Tourism Area. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, *24*(09), 1285–1296.

Sani, E. F. A., & Anam, M. M. (2022). Manajemen kolaboratif : Model Pengembangan Kawasan Wisata Alam. *JURNAL PARIWISATA PESONA*, *7*(2), 205–212.

Sapkota, R., Lamichhane, B. R., & Banskota, K. (2024). Local participation in sustainable tourism: A case from Nepal. *Sustainability*, *16*(3), 1567. https://doi.org/10.3390/su16031567